

PELATIHAN PENANGANAN AUTIS DENGAN *SETTING BLENDED LEARNING* PADA GURU PAUD DI KECAMATAN WARU

Ana Rafikayati*, Lutfi Isnii Badiyah, Sambira

¹Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia

*Email: ana@unipasby.ac.id

Abstrak

Mitra dalam Program Pengabdian Masyarakat (PPM) ini adalah HIMPAUDI Kecamatan Waru Sidoarjo. HIMPAUDI Kec. Waru yang kantor sekeretariatnya beralamat di Jl. Zainal Abidin No. 15 RT 01, RW 01 Tambak Sumur Waru Sidoarjo ini. Adapun yang menjadi sekolah mitra dalam KKN ini adalah sekolah PAUD di bawah naungan HIMPAUDI yang berlokasi di 4 kelurahan di Kec. Waru, yaitu kelurahan: (1) Waru, (2) Tambak Sumur, (3) Wedoro, dan (4) Tropodo. Masalah yang dihadapi sekolah mitra adalah guru PAUD mengalami kesulitan dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya untuk anak dengan autisme. Padahal keterampilan menangani ABK adalah sangat penting mengingat isu pendidikan inklusif yang sekarang ini tengah gencar dilakukan pemerintah di mana semua sekolah tidak boleh menolak siswa, termasuk ABK. Pemberian pelatihan ABA ini dilaksanakan dalam *setting blended learning*. Adapun langkah-langkah pelaksanaan PPM ini adalah (1) pembuatan kelas *online*, (2) pelatihan *face to face*, (3) pelatihan *online*, (4) observasi ke autis *center*, (5) pendampingan *face to face*, dan (6) pendampingan *online*. Metode pelatihan yang digunakan adalah kombinasi ceramah, diskusi, dan praktik.

Kata kunci: pelatihan terapi autisme; *blended learning*; guru PAUD

PENDAHULUAN

Mitra dalam Program PPM ini adalah HIMPAUDI Kecamatan Waru Sidoarjo. HIMPAUDI Kec. Waru yang kantor sekeretariatnya beralamat di Jl. Zainal Abidin No. 15 RT 01, RW 01 Tambak Sumur Waru Sidoarjo ini. Adapun yang menjadi sekolah mitra dalam KKN ini adalah sekolah PAUD di bawah naungan HIMPAUDI yang berlokasi di 4 kelurahan di Kec. Waru, yaitu kelurahan: (1) Waru, (2) Tambak Sumur, (3) Wedoro, dan (4) Tropodo yang berjumlah 10 lembaga. Berdasarkan data yang diperoleh dari 10 sekolah mitra tersebut diperoleh data bahwasanya kesepuluh sekolah tersebut memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau dicurigai sebagai ABK. Meskipun begitu, dikarenakan adanya peraturan pemerintah tentang pendidikan inklusif di mana sekolah harus menerima semua anak termasuk ABK. Akhirnya sekolah mitra menerima siswa ABK untuk belajar di sekolahnya meskipun dengan keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) guru di bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) seperti Guru Pendamping Khusus (GPK) dan *shadow teacher*. Peran GPK sangatlah penting karena GPK merupakan guru dengan latar belakang Pendidikan luar biasa atau Pendidikan khusus (Pujiastuti & Agustin, 2019).

Dalam melakukan identifikasi ABK, guru tidak mantap dalam melakukan identifikasi dikarenakan sejauh ini identifikasi hanya dilakukan oleh guru kelas yang umumnya lulusan S1 PG-PAUD (bukan PLB) sehingga guru PAUD tidak memiliki keterampilan untuk menangani ABK di kelasnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan sebagian besar jenis ABK yang ada di sekolah mitra adalah anak autis dan ADHD. Autis adalah kelainan perilaku di mana penderita hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri (seperti melamun dan berkhayal). Gangguan perilaku dapat berupa interaksi sosial, penghindaran kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa dan pengulangan tingkah laku. Sedangkan ADHD adalah merupakan gangguan pemusatan perhatian dan konsentrasi yang disertai dengan hiperaktif. Dalam memberikan layanan pada ABK, khususnya anak autis dan ADHD memerlukan strategi khusus di kelas serta terapi khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal (Badiah, 2019).

Meskipun begitu karena kurangnya keterampilan guru dalam menangani ABK di sekolah mitra, dalam pelaksanaannya layanan pendidikan bagi ABK khususnya anak autis masih sangat kurang. Dengan keterbatasan tenaga guru PLB di sekolah mitra, pelayanan pendidikan untuk mereka masih kurang optimal. Seperti dijumpai di beberapa sekolah PAUD yang diobservasi tim pada Mei 2018 terdapat pengabaian siswa, serta beberapa penanganan yang kurang tepat pada anak autis. Adapun temuan-temuan yang didapat diantaranya terdapat siswa autis yang sedang tantrum, tidak adanya GPK yang mendampingi anak belajar, dan anak tidak diberikan waktu *individual time*, padahal dalam pelaksanaannya diperlukan pembelajaran individual untuk autis karena kebutuhan konsentrasi (Yuwono, 2016).

Berdasarkan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru belum tahu cara menangani anak autis di kelasnya. Tindakan yang dilakukan selama ini adalah penanganan untuk anak reguler yang tentunya berbeda karakteristik dengan anak autis. Oleh karena itu, banyak penanganan yang tidak berhasil dan berdampak pada ketidak optimalan perkembangan anak autis. Respon lambat yang kadang dimunculkan guru ketika menangani autis pada umumnya mereka kurang mengenal karakteristik anak autis dengan baik. Sehingga bukan hanya dalam pemberian materi pelajaran, untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak saja guru mengalami kesulitan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan kepada 20 guru di sekolah mitra didapati bahwa 71% guru kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak autis, 77% guru kesulitan dalam mengatur manajemen kelas dengan anak autis, 89% guru kesulitan dalam memberikan layanan pendidikan untuk anak autis. Melihat kondisi tersebut, maka guru perlu dibekali dengan keterampilan cara menangani anak autis agar mereka dapat menangani anak autis di kelasnya dengan tepat sehingga perkembangan anak autis dapat berkembang dengan optimal.

METODE PELAKSANAAN

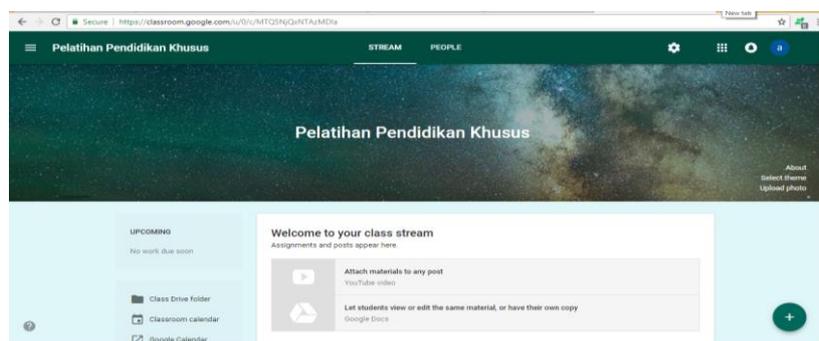
Sesuai dengan permasalahan mitra yakni kurangnya keterampilan guru PAUD dalam menangani ABK khususnya anak autis, solusi yang diimplementasikan adalah berupa pelatihan dan pendampingan terapi autisme *Applied Behavior Analysis* (ABA). Pemberian pelatihan ABA ini dilaksanakan dalam *setting blended learning*. Adapun langkah-langkah pelaksanaan PPM ini adalah (1) pembuatan kelas *online*, (2) pelatihan *face to face*, (3) pelatihan *online*, (4) observasi ke autis *center*, (5) pendampingan *face to face*, dan (6) pendampingan *online*. Metode pelatihan yang digunakan adalah kombinasi ceramah, diskusi, dan praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun langkah-langkah pelaksanaan PPM ini adalah (1) pembuatan kelas *online*, (2) pelatihan *face to face*, (3) pelatihan *online*, (4) observasi ke autis *center*, (5) pendampingan *face to face*, dan (6) pendampingan *online*.

Pembuatan Kelas *Online*

Tim membuat kelas dalam *platform google classroom*. *Platform google classroom* digunakan karena pada umumnya semua orang memiliki akun Google (jika memiliki *Hp Android* dan umumnya orang memiliki itu) sehingga bisa langsung terkoneksi dengan *google classroom*. Kelas *online* ini selanjutnya diikuti oleh guru mitra sebagai siswa. Dalam kelas ini tim pelaksana membagikan materi, tugas, dan chat *online* yang dapat dilakukan oleh guru mitra secara *online* di mana saja dan kapan saja. *Google classroom* digunakan karena penggunaannya yang praktis dan membantu pelaksanaan pembelajaran secara *online* (Nirfayanti1, 2019). Adapun contoh tampilan kelas *online* dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1 Kelas *Online* dengan *Platform Google Classroom*

Pelatihan *Face to Face*

Setelah semua persiapan dan perlengkapan pelatihan telah siap, selanjutnya pelatihan dilaksanakan. *Setting* pelatihan yang dilakukan pertama kali adalah *setting* pelatihan *face to face*. Masing- masing materi pelatihan dilaksanakan selama 1 kali pertemuan (@ 5 x 60 menit). Adapun alat-alat yang dibutuhkan dalam pelatihan *face to face* diantaranya LCD proyektor, alat tulis, *handy camp*, dan media pembelajaran untuk simulasi. Pelatihan terdiri dari 3 materi yaitu (1) memahami anak dengan

autisme, (2) konsep terapi ABA untuk anak autis, dan (3) penyusunan program dan praktik terapi ABA untuk anak autis. Autis sendiri adalah suatu gangguan perkembangan secara menyeluruh yang mengakibatkan hambatan dalam kemampuan, sosialisasi, komunikasi dan perilaku (Rahayu, 2015).

Pelatihan guru diberikan karena pelatihan guru dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan seseorang, khususnya di bidang PLB. Pada *setting* pendidikan inklusif, guru yang telah mendapatkan pelatihan memiliki sikap yang lebih baik dari pada guru yang tidak pernah mendapatkan pelatihan (Pratama & Lestari, 2020). Selain itu pelatihan juga berguna dalam mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri para guru dalam menangani ABK (Moshe, 2017).

Terapi autisme ABA adalah suatu bentuk modifikasi perilaku melalui pendekatan perilaku secara langsung, dengan lebih memfokuskan pada perubahan secara spesifik. Baik berupa interaksi sosial, bahasa dan perawatan diri sendiri (Ardina, 2018). Teori ABA percaya bahwa timbulnya suatu perilaku selalu didahului oleh suatu sebab atau *antecedent*. Kemudian suatu perilaku akan memberikan suatu akibat atau *consequence*. Teori ini dikenal dengan *operant conditioning* (de Rivera, 2008). Selanjutnya apabila suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat (*consequence*) yang menyenangkan (imbalan atau *reinforcement*), maka perilaku itu pasti akan diulang-ulang. Suatu perilaku bila diberi *reinforcement* (imbalan yang tepat) akan semakin sering dilakukan, dan sebaliknya bila suatu perilaku tidak diberi imbalan maka perilaku tersebut akan terhenti. Teori ini disebut *respondent conditioning*.

Pelatihan Online

Pelatihan *online* dilaksanakan tanpa bertatap muka melalui *platform google classroom* yang dapat diakses melalui PC, Laptop maupun HP *Smartphone*. Pada pelatihan ini, mitra dapat *download* materi yang disediakan secara *online* di kelas *google classroom*. Selain itu, tim dan mitra juga berkomunikasi mengenai materi melalui *chat grup*. Selain melalui *setting* asinkronous dengan *google classroom*, tim dan mitra juga melakukan sesi sinkronous maya melalui *aplikasi Google Meeting*. Fasilitas ini memungkinkan tim dan mitra melakukan pelatihan pada waktu yang sama tapi tanpa bertatap muka.

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini membawa berbagai perubahan dalam kehidupan manusia. Peranan TIK semakin dirasakan di berbagai sektor, utamanya di bidang pendidikan. Sebagai inovasi abad 21, dengan perkembangan teknologi dewasa ini, Indonesia mulai memberlakukan sistem pembelajaran daring (*e-learning*). *E-learning* adalah merupakan kependekan dari *electronic learning* (Webster & Son, 2015). *E-learning* adalah pengiriman materi pembelajaran melalui suatu media elektronik seperti Internet, intranet/extranet, satellite broadcast, audio/video tape, interactive TV, CD-ROM, dan *computer-based training* (CBT) (Pham & Tran, 2020).

Sedangkan *Blended learning* adalah perpaduan antara pembelajaran konvensional di dalam kelas (tatap muka antara pembelajar dan pebelajar) dengan pembelajaran *e-learning* (*online*). Pembelajaran

blended adalah suatu bentuk sistem pembelajaran yang mengkombinasikan secara tepat antara strategi pembelajaran sinkronous dan asinkronous dalam rangka menciptakan pengalaman belajar untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan (Chaeruman, 2017). Pelatihan *blended learning* adalah bentuk pelatihan yang tidak harus menuntut antara narasumber dan peserta pelatihan untuk melakukan pelatihan tatap muka karena dapat digantikan secara *online* menggunakan perangkat lunak dan internet. Pelatihan berbasis *blended learning* ini menggunakan *platform G-Suite for Education*. Berbagai fasilitas yang disediakan diantaranya *google classroom* dan *Google Meeting*. *Google classroom* digunakan untuk melaksanakan pembelajaran asinkronous (tempat dan waktu yang berbeda). Sedangkan *Google Meeting* digunakan pada pembelajaran sinkronous maya (waktu sama, tempat berbeda). *Google meeting* merupakan aplikasi yang sering digunakan dalam pembelajaran daring karena *user friendly* (Susanto et al., 2020).

Kegiatan pelatihan yang dulunya dilakukan dengan sistem tatap muka *face to face* saja, kini dengan pesatnya perkembangan TIK dapat juga dilakukan juga dengan *blended learning* (Haka et al., 2020). Peralatan yang dibutuhkan guru dalam *blended learning* diantaranya dengan *computer, laptop, HP Smart Phone* yang terhubung dengan *internet*. Selain melalui PC dan *laptop, platform-platform blended learning* sekarang ini juga dapat diakses melalui handphone. Hal ini memudahkan narasumber dan peserta pelatihan untuk dapat melakukan pelatihan di mana saja dan kapan saja secara lebih efektif dan efisien.

Observasi ke Autis Center

Observasi ke *Autis Center* dilaksanakan setelah rangkaian pelatihan *face to face* dan pelatihan *online* dilaksanakan. Observasi dilaksanakan sebanyak 1 kali sebagai pendalaman atas materi yang telah dipelajari sebelumnya. Adapun lokasi *Autis Center* yang akan dikunjungi adalah *Autis Center Sidoarjo*. *Autis Center Sidoarjo* dipilih karena lokasinya yang dekat sehingga mitra juga selanjutnya dapat menjalin kerjasama dengan *Autis Center* lanjutan, baik berupa pelatihan, pendampingan dan sebagai *center* rujukan bagi siswa autis. Observasi adalah kegiatan mengamati sebuah peristiwa. Dalam kegiatan pelatihan observasi sangat penting agar peserta pelatihan dapat memahami materi dengan lebih baik (Fitria et al., 2019).

Pendampingan Face to Face

Setelah pelatihan dan observasi dilakukan, selanjutnya tim melakukan pendampingan kepada mitra di sekolah masing-masing. Pendampingan dilakukan agar guru semakin mantap dalam menangani anak autis di kelas mereka. Pendampingan dilakukan dengan mendampingi dan membimbing mitra ketika melakukan penanganan terhadap anak autis di sekolah masing-masing. Adapun pelaksanaan pendampingan ini dilaksanakan kepada 4 sekolah yang dipilih secara sampling berdasarkan keberadaan anak autis di sekolah mitra. Pendampingan dilaksanakan sebanyak 1 kali per sekolah @ 2 x 60 menit

yang terdiri dari 60 menit pendampingan terapi autis, dan 60 menit refleksi dan evaluasi pelaksanaan terapi autis. Kegiatan pendampingan sangat penting untuk memantapkan keterampilan guru dalam menangani ABK (Lestari & Jati, 2016).

Pendampingan Online

Setelah pendampingan *face to face*, selanjutnya tim melakukan pendampingan *online* kepada mitra. Pendampingan *online* dilaksanakan dengan komunikasi melalui *group chat* dan *personal chat* di *google classroom*. Pada sesi ini, mitra diminta untuk merekam sesi terapi yang dilakukan kepada siswa dan *upload*nya di *google classroom*, tim selanjutnya mengevaluasi dan memberi masukan atas video pelaksanaan terapi yang dilakukan mitra melalui *chat*. Pendampingan online dilakukan untuk memastikan perkembangan kemampuan peserta pelatihan agar kemampuannya berkembang dengan lebih baik (Rafikayati et al., 2019).

KESIMPULAN

Pemberian pelatihan ABA ini dilaksanakan dalam *setting blended learning*. Adapun langkah-langkah pelaksanaan PPM ini adalah (1) pembuatan kelas *online*, (2) pelatihan *face to face*, (3) pelatihan *online*, (4) observasi ke autis *center*, (5) pendampingan *face to face*, dan (6) pendampingan *online*. Metode pelatihan yang digunakan adalah kombinasi ceramah, diskusi, dan praktik. Pelatihan berbasis *blended learning* ini menggunakan *platform G-Suite for Education*. Berbagai fasilitas yang disediakan diantaranya *google classroom* dan *Google Meeting*. *Google classroom* digunakan untuk melaksanakan pembelajaran asinkronous (tempat dan waktu yang berbeda). Sedangkan *Google Meeting* digunakan pada pembelajaran sinkronous maya (waktu sama, tempat berbeda)

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami sampaikan Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya atas pendanaan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, R. (2018). TERAPI ABA (APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS) TINGKAT DASAR EFEKTIF TERHADAP PERILAKU IMITASI AKSI ANAK AUTIS DI PUSAT TERAPI LPSPM GRAHA JIWA INDONESIA KAB. PRINGSEWU. *The Indonesian Journal of Health Science*. <https://doi.org/10.32528/the.v10i1.1459>
- Badiyah, L. I. (2019). PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL PADA SISWA AUTIS DI SMAN 10 SURABAYA. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p117-123>
- Chaeruman, U. A. (2017). Pedati Model Desain Sistem Pembelajaran Blended. In *Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemristekdikti*.
- de Rivera, C. (2008). The use of intensive behavioural intervention for children with autism. *Journal*

on Developmental Disabilities.

- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *ABDIMAS UNWAHAS*. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i1.2690>
- Haka, N. B., Anggita, L., Anggoro, B. S., & Hamid, A. (2020). PENGARUH BLENDED LEARNING BERBANTUKAN GOOGLE CLASSROOM TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK. *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*. <https://doi.org/10.23971/eds.v8i1.1806>
- Lestari, D. D., & Jati, S. N. (2016). Pendampingan Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Taman Kanak-Kanak Al-Madani Pontianak Tenggara. ... : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*
- Moshe, A. (2017). Inclusion Assistants in General Education Settings - A Model for In-service Training. *Universal Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050206>
- Nirfayanti, N. (2019). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN GOOGLE CLASSROOM DALAM PEMBELAJARAN ANALISIS REAL. *JURNAL PENELITIAN MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA*.
- Pham, Q. T., & Tran, T. P. (2020). The acceptance of e-learning systems and the learning outcome of students at universities in Vietnam. *Knowledge Management and E-Learning*. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2020.12.004>
- Pratama, L. D., & Lestari, W. (2020). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.207>
- Pujiastuti, A. U., & Agustin, I. (2019). Implementasi Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri. *KEGURU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*.
- Rafikayati, A., Badiah, L. isni, & Mudhar, M. (2019). MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU PAUD DALAM MENANGANI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI PAUD. *Jurnal Abadimas Adi Buana*. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i2.a1755>
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Susanto, H., Rinaldi, A., Novalia, Cucus, A., Aprilinda, Y., Muslik, A., Al-Emran, M., Maharani, N., Kartini, K. S., Fahmiah, I., Khoiroh, N., Munoto, Anifah, L., Sari, P., Rizqullah, R., Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., Paujiah, E., ... Budiastuti; D. (2020). PENGARUH E-LEARNING SCHOODOLOGY TERHADAP HASIL BELAJAR. *JURNAL PENELITIAN MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA*.
- Webster, T. E., & Son, J. B. (2015). Doing what works: A grounded theory case study of technology use by teachers of English at a Korean university. *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.08.012>
- Yuwono, J. (2016). PEMBELAJARAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS (Studi Kasus Pembelajaran Komunikasi Anak Autis dalam Area strategi Pembelajaran Individual pada dua Pusat Terapi EF dan BT di Jakarta). *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)*.